



Profil Stres Kerja Personil Kepolisian Republik Indonesia Di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen

Work Stress Profile of Indonesian National Police Personnel at Bireuen Resort Police Intelligence Unit

Firmawati^(1*) & Nur Sa'adah⁽²⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

*Corresponding author: firmawati@kampusummah.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui stres kerja personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen yang berjumlah 35 orang dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel penelitian yang disebut dengan penelitian populasi. Hasil penelitian tentang stres kerja pada Personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen menunjukkan bahwa 66% Personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen memiliki stres kerja pada kategori rata-rata atau sedang. Hasil penelitian berdasarkan reaksi stres bahwa nilai mean tertinggi didominasi oleh reaksi fisiologis dengan jumlah nilai mean sebesar 48,00. Hal ini berarti Stres Kerja Personil Kepolisian Republik Indonesia di Intelijen Polisi Resort Bireuen cenderung mengarah ke reaksi fisiologis, dimana reaksi fisiologis, biasanya muncul dalam bentuk keluhan fisik seperti tekanan darah naik, nyeri lambung, sakit kepala, sakit lambung, darah tinggi, sakit jantung (jantung berdebar-debar), mudah lelah, kurang selera makan, sering buang air kecil, keluar keringat dingin, sulit tidur (insomnia).

Kata Kunci: Stres Kerja; Personil; Polisi.

Abstract

The purpose of the study was to determine the work stress of Indonesian National Police personnel in the Bireuen Resort Police Intelligence Unit. This research is a quantitative descriptive research, research using a quantitative approach. The sample in this study was personnel of the Indonesian National Police in the Bireuen Resort Police Intelligence Unit totaling 35 people where the entire population was used as a research sample called population research. The results of research on work stress in Indonesian National Police Personnel in the Bireuen Resort Police Intelligence Unit showed that 66% of Indonesian National Police Personnel in the Bireuen Resort Police Intelligence Unit had work stress in the average or moderate category. The results of the study were based on stress reactions that the highest mean value was dominated by physiological reactions with a total mean value of 48.00. This means that the work stress of Indonesian National Police personnel at Bireuen Resort Police Intelligence tends to lead to physiological reactions, where physiological reactions, usually appear in the form of physical complaints Such as rising blood pressure, stomach pain, headache, stomach pain, high blood pressure, heart pain (heart palpitations), easy fatigue, lack of appetite, frequent urination, cold sweat, difficulty sleeping (insomnia).

Keywords: work stress; Personnel; Police.

How to Cite: Firmawati, F. & Sa'adah. N. 2023. Profil Stres Kerja Personil Kepolisian Republik Indonesia Di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (3): 103-109.

PENDAHULUAN

Setiap negara membutuhkan lembaga yang menyelenggarakan keamanan dan ketertiban masyarakat. Indonesia memiliki lembaga yang menjalankan fungsi tersebut, yaitu Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), sebuah lembaga yang tugas dan wewenangnya berdasarkan sistem ketatanegaraan Indonesia adalah menjaga keamanan nasional dan menegakkan hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Dalam rangka pelaksanaan kerja intelijen di lingkungan kepolisian, kegiatan operasi intelijen terbagi dalam tiga bentuk yang dapat diterapkan secara universal: investigasi, keamanan, dan penggalangan (Saronto dan Karwita, 2012). Kegiatan operasi intelijen menciptakan kondisi yang kondusif untuk memperoleh informasi, pengamanan objek/kegiatan tertentu, serta pelaksanaan tugas kepolisian lainnya. Kegiatan operasi intelijen dapat dilakukan secara terang-terangan maupun secara terselubung.

Tugas pokok dan fungsi intelijen di lingkungan Polri diatur dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 22 Th. 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Daerah serta Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 23 Th. 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor. Tingkat Polda meliputi Direktorat Intelkam (Ditintelkam) merupakan unsur yang melaksanakan tugas pokok di bidang intelijen pengamanan, antara lain persandian dan intelijen teknologi sebagai bagian dari kegiatan satuan-satuan atas, menyusun rencana kegiatan operasional Polda dalam rangka pencegahan gangguan dan menjaga keamanan dalam negeri. Di tingkat Polres terdapat Satuan Intelkam (Satintelkam) yang bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi intelijen bidang keamanan, pelayanan terkait izin keramaian umum dan penerbitan SKCK, serta menerima pemberitahuan kegiatan masyarakat atau politik, membuat rekomendasi untuk mengajukan izin kepemilikan senjata api dan penggunaan bahan peledak. Di tingkat Polsek, terdapat Unit Intelkam yang bertugas melakukan fungsi intelijen di bidang keamanan, termasuk pengumpulan informasi untuk tujuan deteksi dini dan peringatan dini, dalam rangka pencegahan terjadinya pelanggaran keamanan, serta pelayanan perizinan.

Semua anggota intel polisi kerap menghadapi berbagai jenis bahaya, harus selalu mewaspadai perlawanan dari penjahat yang dapat membahayakan keselamatan jiwa polisi atau keselamatan orang lain. Intelijen polisi rentan terhadap stres, yang berdampak sangat serius pada petugas intelijen. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek pekerjaan polisi kota, termasuk tingkat kejahatan yang tinggi. Papalia & Feldman (2019) menjelaskan stres adalah proses di mana peristiwa dinilai sebagai ancaman, tantangan, atau berbahaya dan individu meresponsnya pada tingkat fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku.

Stres biasanya muncul dalam situasi yang kompleks, menuntut sesuatu diluar kemampuan individu dan munculnya situasi yang tidak jelas. Menurut Safaria & Saputra (2012), "stres adalah situasi tegang yang terjadi ketika seseorang memiliki masalah atau tantangan dan tidak memiliki solusi atau banyak pemikiran untuk mencegah seseorang melakukan apa yang dia coba lakukan". Beberapa faktor yang

menyebabkan stres bagi para pekerja intelijen adalah kepemimpinan, jam kerja yang sibuk, kurangnya waktu bersama keluarga, hubungan kerja, dan keanggotaan masyarakat.

Respon stres seseorang terhadap stagnasi memang menjadi suatu hal yang wajar. Ringan atau beratnya masalah yang dihadapi akan memengaruhi tingkat keparahan respons stres. Ini berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan individu untuk menyeimbangkan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta kemampuan mereka untuk mengatasi keadaan emosional mereka. Menurut Garg (dalam Vijayan, 2017), stres adalah hasil dari ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan tuntutan organisasi atau tujuan yang dipaksakan oleh organisasi. Stres mengacu pada peristiwa yang dirasa membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang, situasi ini disebut penyebab stres dan reaksi individu terhadap situasi stres disebut respon stres.

Berdasarkan survei dan wawancara pra-riset, Aparat Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intel Polres Bireuen, ditemukan bahwa dalam menangani kasus kriminal yang begitu banyak, aparat intelijen seringkali mengalami tekanan tersendiri, dimana mereka sering berhadapan langsung dengan pelaku kejahatan. Kemudian, petugas intelijen sering menghadapi jenis bahaya lainnya, harus selalu waspada terhadap perlawanan dari penjahat yang mungkin membahayakan keselamatan jiwa polisi atau keselamatan masyarakat. Tekanan lain yang dirasakan personil intelijen adalah dituntut untuk selalu siaga selama 24 jam. Hal tersebut yang menyebabkan stres kerja yang dialami berbeda-beda seperti perubahan perilaku yang mana meningkatnya frekuensi merokok untuk mengalihkan stres yang sedang dialaminya dan terkadang memiliki emosi yang tidak stabil sehingga personel tersebut sering terlihat agresif dan tampak mudah marah.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Kepala Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen yang mengatakan: "pekerjaan sebagai polisi bagian intelijen merupakan sandaran terdepan dan sebagai urat nadi didalam kepolisian yang bekerja yang dapat diamati oleh masyarakat secara langsung". Hal ini membuat banyak aspek stresor kerja, seperti beban kerja yang tinggi, staf yang tidak mencukupi, dan kasus yang meningkat dengan target waktu. Akibatnya, penyimpangan perilaku seperti peningkatan frekuensi merokok, tingkat emosi yang tidak stabil, munculnya sikap agresif, dll sering muncul.

Berdasarkan kondisi tersebut, sebagai anggota Polri dari Badan Intelijen Polres Bireuen, mereka harus berusaha mengendalikan emosi yang mereka hadapi dan tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Personil intelijen harus memiliki kemampuan intelijen yang potensial, seperti memiliki kemampuan analisis yang baik dalam menghadapi persoalan masyarakat dan mampu menahan tekanan agar dapat bekerja dengan baik saat menangani kasus-kasus yang kompleks. Selain itu aspek kecerdasan penting untuk mengatasi dan memahami segala permasalahan yang dihadapi, sikap dan kepribadian kerja juga sangat membantu personil, kestabilan emosi, pengambilan keputusan harus agresif tetapi tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan orangnya harus tenang, sehingga personil satuan intelijen mampu mengatur respon emosional dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh dengan tekanan.

Tantangan dan tekanan yang dihadapi petugas polisi dalam pekerjaan dapat menyebabkan stres. Sebagai anggota unit intelijen, harus bisa memberi kesempatan pada pikiran untuk mengambil keputusan. Gul dan Delice (dalam Farhan, Fikri & Ahmad, 2018) juga menemukan bahwa polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres tinggi. Hal ini disebabkan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan diri dan keluarganya.

Menurut Goleman (2020), semakin seseorang terampil dalam mengambil keputusan, semakin sehat emosinya. Ini adalah kondisi ideal akal untuk menguasai emosi, bukan emosi untuk menguasai akal. Jika didukung manajemen sumber daya manusia yang baik, maka perlu penambahan personel Polri pada Satuan Intel Polres Bireuen karena tugas dan wewenang akan berjalan efektif. Dalam memenuhi hal tersebut, Polri harus terus berupaya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengayom, pelindung dan pelayanannya. Kepolisian di negara Republik Indonesia merupakan kepolisian nasional yang besar dan kompleks dan harus dikelola dengan baik dalam perspektif nasional.

Efek positif dari stres adalah memberi energi dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan mereka, mengubah keadaan mereka, dan berhasil dalam hidup. Efek negatif stres terjadi karena tingkat stres yang terlalu tinggi dan individu merasa tidak mampu mengatasinya. Menurut Hayati (2020), pekerja shift malam seperti anggota Polri lebih sering mengeluhkan kelelahan daripada pekerja pagi/sore, dan pengaruh kerja shift terhadap kebiasaan makan antara lain penyakit jantung, tekanan darah tinggi, sakit kepala, dan penyakit lainnya, ketidakpuasan kerja, depresi, kelelahan, penurunan kinerja, absensi tinggi dan agresivitas.

Penelitian ini menggunakan teori Luthans (2016) bahwa stres kerja merupakan respon dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan individu dan proses psikologis sebagai akibat dari perilaku lingkungan, situasi atau peristiwa yang memaksakan terlalu banyak tuntutan psikologis dan fisik di tempat kerja. Stres kerja kemudian terdiri dari tiga dimensi yaitu psikologis, fisiologis dan behavioral (perilaku). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan respon stres dengan judul Profil Stres Kerja Personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa tingkat stres kerja pada anggota Satuan Intelijen Polri Resort Bireuen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data numerik (bilangan) yang diolah dengan metode statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stres kerja. Berdasarkan data yang diperoleh, maka populasi yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang personil Polri di Satuan Intelijen Polres Bireuen, yang semuanya akan berpartisipasi sebagai sampel dalam penelitian ini atau disebut survei populasi. Menurut Arikunto (2019), penelitian populasi hanya dapat dilakukan pada populasi terbatas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert yang terdiri dari total 60 item

yang dijumlahkan berdasarkan teori Luthans (2016) yang terdiri dari tiga aspek stres kerja yakni aspek psikologis dan aspek fisiologis dan aspek tingkah laku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji mean dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 24.0 For Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian tentang stres kerja pada anggota Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Variabel	Kategorisasi	Mean	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Stres Kerja	Rendah	193.71	5	14 %
	Sedang	226.64	23	66 %
	Tinggi	247.40	7	20 %
Total		223.48	35	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa stres kerja anggota Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen dengan jumlah 35 orang, dapat dijabarkan pada kategorisasi rendah sebanyak 5 sampel (14%) dengan mean 193,71. Pada kategorisasi sedang sebanyak 23 (66%) dengan mean 226,64. Dan pada kategori tinggi sebanyak 7 sampel (20%) dengan mean 247.40. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa 66% stres kerja pada Personil Kepolisian Republik Indonesia di Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen memiliki stres kerja pada kategori mean atau sedang. Artinya bahwa individu yang mengetahui stres kerja yang sedang harus lebih mampu mengendalikan dirinya dalam bekerja dalam hal kesanggupan seorang personil untuk menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktunya serta berani memikul resiko atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Tabel 2

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi (N)	Persentase %
Aspek Psikologis	Rendah	2	6 %
	Sedang	10	28 %
	Tinggi	23	66 %
Aspek Fisiologis	Rendah	2	6 %
	Sedang	11	31 %
	Tinggi	22	63 %
Aspek Perilaku	Rendah	2	6 %
	Sedang	8	23 %
	Tinggi	25	71 %

Dari tabel, terlihat bahwa nilai mean respon fisiologis lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean respon lainnya pada stres kerja anggota Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen. Nilai mean respon fisiologis tertinggi sebesar 40,31, disusul dengan nilai mean respon kognitif sebesar 35,11. Selain itu, nilai mean respon perilaku adalah 32,00 dan nilai mean respon psikologis adalah 26,04.

Karena manusia adalah makhluk sosial dengan kebutuhan, sikap, dan kebiasaan yang berbeda, sumber daya manusia yang kurang terkoordinasi dapat menjadi masalah bagi suatu organisasi. Berbagai jenis masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia selalu dihadapi dalam organisasi. Masalah yang dihadapi pekerja sangat <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

beragam, seperti masalah stress. Karena berbagai masalah yang dihadapi dalam organisasi, maka fokus penelitian ini adalah masalah stres, dan masalah stres ini diduga berpengaruh negatif terhadap kinerja individu.

Munculnya stres di tempat kerja dapat menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi suatu organisasi. Menurut Robbins (2018), konsekuensi dari stres pada suatu organisasi dapat berupa gejala perilaku yang berkaitan dengan perubahan produktivitas, absensi dan perputaran staf. Menurut beberapa ahli yang pernah melakukan penelitian tentang stres, pekerjaan polisi sangat rentan terhadap stres. Yarmey (2019) menjelaskan bahwa pekerjaan polisi adalah pekerjaan yang sangat menegangkan, perampok bersenjata bukanlah musuh utama polisi di masa damai, dan lebih dari itu, penyebab utama penderitaan dan kematian petugas polisi dan keluarganya adalah ketidakmampuan mengatasi tekanan psikologis.

Hampir semua peneliti mengklasifikasikan pekerjaan polisi sebagai pekerjaan yang penuh tekanan. Stres yang dialami oleh Polisi dapat berasal dari stresor fisik, sosial, psikologis, politik dan ekonomi, juga dapat berupa stresor kerja seperti beban kerja yang berlebihan, rendahnya gaji, minimnya sarana, lingkungan kerja yang tidak kondusif, risiko nyawa yang sangat besar (Ahmad, 2011).

Dalam sebuah penelitian terhadap keluarga polisi, anggota polisi yang mengalami stres digambarkan sebagai orang yang pulang dengan tegang, cemas, gugup, dan marah, selalu mengeluhkan masalah yang dihadapi di tempat kerja. Menurut Mathis & Jackson (2011), para petugas ini menjadi lebih pendiam saat berada di rumah dan lebih memilih menyendiri daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Polisi ini juga memiliki sikap negatif terhadap orang yang dia layani dan memiliki sedikit teman. Munculnya gejala stres ini mengacu pada keadaan dimana anggota polisi melepaskan tugasnya sebagai respon terhadap stres yang berlebihan karena tidak dapat mencapai kepuasan kerja.

Stres dapat berdampak positif atau negatif, mendorong orang untuk meningkatkan kesadaran dan memiliki pengalaman baru. Efek negatif menyebabkan rasa tidak nyaman, kurang percaya diri, penolakan, kemarahan, depresi, sakit kepala, sakit perut, insomnia, tekanan darah tinggi atau stroke. Wijono (2018) stres kerja adalah suatu kondisi yang dirasakan individu sebagai akibat evaluasi subjektif terhadap lingkungan kerja yang memberikan tekanan pada sikap fisiologis, psikologis, dan pribadi serta lingkungan kerja yang terasa mengancam.

SIMPULAN

Dari hasil analisis stres kerja anggota Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen diketahui bahwa individu yang mengetahui stres kerja yang sedang harus lebih mampu mengendalikan dirinya dalam bekerja dalam hal kesanggupan seorang bawahan menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktunya serta berani memikul resiko atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukan. Stres kerja anggota Satuan Intelijen Polisi Resort Bireuen cenderung menimbulkan reaksi fisiologis, yaitu biasanya tekanan darah meningkat, nyeri perut, sakit kepala, tekanan darah tinggi, penyakit jantung (jantung berdebar), mudah lelah,

anoreksia, sering buang air kecil, keringat malam, susah tidur (insomnia). Menurut Hardjana (2004), respon fisiologis yang mengganggu aktivitas antara lain adanya urat tegang terutama di leher dan bahu, tekanan darah tinggi atau serangan jantung, keringat berlebih, perubahan nafsu makan, lelah atau kehilangan daya energi dan bertambah banyak melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam pekerjaan. Hess (dalam Magdalena 2018) bahwa polisi satuan intelijen mengalami stres karena seringnya muncul ancaman yang konstan terhadap kesehatan dan keselamatan Polisi. Pekerjaan sebagai Polisi merupakan pekerjaan yang tidak mengenal waktu dan tempat. Polisi menghadapi anggota masyarakat dengan segala karakternya, dari mulai masyarakat yang berperilaku baik sampai dengan yang berperilaku tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Prasetyo, (2011). Ilmu Kepolisian, Jakarta: Indo Perkasa
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farhan, O.Y, Fikri & Ahmad, H. 2018. Hubungan antara Religiusitas dengan Stres Kerja pada Anggota Brimob Polda Riau. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi* 2018, Vol. 12, No 1, 12-21 .
- Goleman, D. (2020). Kecerdasan Emosi: Mengapa emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ. Terjemahan : T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, U. Maslihah. S, Muhammad, A.M. (2020). Stres Kerja pada Polisi. *Jurnal Sains Psikologi*. Vol 9 No 2. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v9i22020p96-103>.
- Luthans. (2016). Perilaku Organisasi, Edisi Sepuluh, Yogyakarta: Andi.
- Mathis, Robert & H. Jackson, John. 2011. Human Resource Management (edisi. 10). Jakarta : Salemba Empat.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2019). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2018. Perilaku Organisasi. *Organizational Behavior* (Buku 1, Edisi Ke-12). Jakarta: Salemba Empat.
- Safaria, T., & Saputra, N. (2012). Dkk. Manejemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda. Jakarta: Bumi Aksara
- Saronto, Y. W., & Karwita, J. (2012). Intelijen. Bandung: Prodi D-III Kepolisian Fisip Universitas Langlangbuana.
- Schuler, R.S & Jackson, S, E. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia; Menghadapi Abad Ke-21. Edisi Ke-Enam, Jakarta: Erlangga.
- Siagian, S. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Vijayan, M. (2017). "Impact Of Job Stress On Employees' Job Performance In Aavin, Coimbatore". *Jurnal of Organisation & Human Behaviour*, Volume 6.
- Wijono, S. (2018). Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi. Prenadamedia Group.